

## BAB III

### BIOGRAFI IMAM MALIK DAN IMAM SYAFI'I

#### A. Biografi Imam Malik

##### 1. Nasab, Kelahiran, dan Keistimewaannya

Imam Malik dijuluki dengan Syaikhul Islam, Hujjatul Ummah, Imam Darul Hijrah Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amr bin al-Harits al- Ashbahi al-Humairi. Menurut pendapat yang paling benar, ia lahir pada tahun 93 Hijriyah yang bertepatan dengan tahun wafatnya sahabat Anas ra, pelayan Rasulullah SAW, Malik tumbuh di dalam keluarga yang bahagia dan berkecukupan.<sup>38</sup> Ia lahir dari keluarga Arab yang berada sejak zaman Jahiliyah sampai datangnya zaman Islam.<sup>39</sup>

Abu Mush'ab berkata: "Imam Malik tidak pernah membaca sebuah hadits Rasulullah SAW kecuali ia dalam keadaan suci sebagai bentuk penghormatan terhadap hadits Rasulullah SAW."<sup>40</sup>

Abdurrahman bin Mahdi pernah berkata: "Tidak ada yang tersisa di muka bumi ini seorang yang amanah terhadap hadits Rasulullah SAW kecuali Malik bin Anas."<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lamī An-Nubalā'*, (Kairo: Dâr al-Hadits, 1427 H/2006 M), jilid. 7, h. 150

<sup>39</sup> Abdul Wahhab Zahid, *Hayatul Aimmah Al-Arba'ah*, (24- Jumadil' Ula 1424 H/25-Juli-2003 M), h. 65

<sup>40</sup> Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashfahani, *Hilyatul Auliya Wa Thabaqath al-Ashfiya*, cet. Ke-1, (Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyah, 2014 M), jilid. 6, h. 347

## 2. Pendidikan Imam Malik

Imam Malik mulai menuntut ilmu ketika umurnya menginjak sepuluh tahun, sedang Malik mulai memberikan fatwa dan memberikan keterangan tentang hukum ketika umurnya 21 tahun. Dan orang-orang telah mengambil hadits darinya di saat ia masih muda belia. Orang-orang dari berbagai penjuru sudah mulai menuntut ilmu kepadanya, dan kondisi tersebut terjadi akhir kekuasaan Abu Ja'far al-Manshur. Dan orang-orang mulai ramai menuntut ilmu kepadanya ketika pada zaman khalifah ar-Rasyid sampai Malik meninggal.<sup>41</sup>

Imam Malik belajar kepada para Ulama Madinah, adapun yang menjadi guru pertamanya adalah Abdurrahman bin Hurmuz, beliau juga belajar kepada Nafi' Maulana Ibnu Umar, Ibnu Syihab, dan az-Zuhri.<sup>42</sup>

Pada waktu beliau masih kecil, Malik juga belajar berdagang dan pekerjaan ini tidak menghalangi ia untuk menuntut ilmu fiqh kepada al-Qamah bin al-Qamah, disamping itu dia juga menuntut ilmu nahwu, syair dan juga menghafal al-Quran, beliau juga menuntut ilmu kepada seorang ulama' yang dikenal sangat cerdas diantara para ulama' yang menjadi gurunya yaitu Rabi'ah, Imam Malik sangat mengagumi gurunya tersebut, karena kecerdasan dan kealimanya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup>Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lamī An Nubalā'* (Kairo: Dār al-Hadits, 1427 H/2006 M) jilid 7, h. 154

<sup>42</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Mausu'ah Fiqhul Islam Wa Qhadhaya Mu'ashirah*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2010 M), jilid. 1, h. 44

<sup>43</sup>Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, *Siyar A'lamī An Nubalā'* (Kairo: Dār al-Hadits, 1427 H/2006 M) jilid. 7, h. 154

Imam Malik diakui oleh ulama di Madinah sebagai ahli hadist dan ahli fikih, beliau menghafal hadits sebanyak seratus ribu hadist. Ada yang mengatakan hadits-haditsnya sekitar sepuluh ribu.<sup>44</sup> Berkata Imam Syafi'i tentang beliau: "Mâlik adalah guruku, darinya aku mendapatkan ilmu, dan ia adalah hujjah antara aku dengan Allah Ta'ala kelak, dan tak seorangpun yang lebih kupercayai dari pada beliau dan jika berbicara tentang para ulama, maka Mâlik adalah seperti bintang yang cahayanya paling terang."<sup>45</sup>

### 3. Guru dan Murid-Murid Imam Malik

Imam Malik menuntut ilmu kepada Ulama Madinah dan ia pun bermulazamah dengan Abdurrahman bin Hurmuz dalam kisaran waktu yang cukup lama, selain itu, ia juga belajar dari Nafi' Maula Ibnu Umar dan Ibnu Syihab az-Zuhri.

An-Nawawi berkata, "Al-Imam Abu Al-Qasim Abdul Malik bin Zaid bin Yasin Ad-Daulaqi dalam kitab Ar-Risalah Al- Mushannafah fi Bayani Subulissunnah Al-Musyarrafah berkata, "Malik mengambil hadits dari sembilan ratus orang guru, yaitu tiga ratus orang dari generasi Tabi'in dan enam ratus orang dari generasi Tabi'ut-Tabi'in."<sup>46</sup>

Guru-guru Imam Malik adalah orang-orang yang dia pilih sendiri, dan pilihannya didasarkan pada ketaatannya beragama, ilmu fiqihnya, cara meriwayatkan hadits, syarat-syarat meriwayatkan dan mereka adalah orang-

<sup>44</sup>Muhammad Ali as-Sayis, *Sejarah Fikih Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 146

<sup>45</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Mausu'ah Fiqhul Islam Wa Qhadhaya Mu'ashiroh* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2010 M), jilid. 1, h. 44

<sup>46</sup>Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, cet. ke-3, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008 M), h. 273

orang yang bisa dipercaya.<sup>47</sup> Di antara murid-murid Abu Abdillah, Abdur Rahmân bin al-Qâshim wafat di Mesir tahun 191 H, beliau berguru kepada Imâm Malik selama dua puluh tahun dan kepada laits bin sa'ad seorang Ahli fikih asal mesir yang wafat pada tahun 175 H, beliau adalah seorang mujtahid muthlak. beliau yang terkenal yaitu dari Mesir, Selatan Afrika dan Andalusia.

#### **4. Karya Imam Malik**

Imam Malik adalah seorang Imam Hadits dan Fiqh dan memiliki kitab Al-Muwaththa', merupakan diantara kitab besar tentang hadits dan fiqih.

Imam Malik mengarang kitab Al-Muwaththa' dengan tujuan untuk mengumpulkan hadits-hadits shahih yang berasal dari Hijaz, dan di dalamnya disertakan pendapat-pendapat dari para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in. Ia mengumpulkan hadits- hadits dalam kitab Al-Muwaththa' sebanyak sepuluh ribu hadits. Ia senantiasa meneliti hadits-hadits tersebut setiap tahunnya, dan banyak hadits yang terelaminasi, sehingga hanya tersisa seperti yang ada sekarang.<sup>48</sup>

#### **5. Wafatnya Imam Malik**

Isma'il bin Uwais berkata: "Imam Malik merasakan sakit lalu meninggal, dan aku bertanya pada keluarganya tentang apa yang terakhir dikatakannya ketika menghadapi sakaratul maut. Mereka menjawab, "Malik mengucapkan dua syahadat kemudian dia membaca ayat al-Qur'an yang berbunyi:

---

<sup>47</sup>Abu Dzakariya Muhyi ad-Din bin Syarif an-Nawawi, *Tahdzib al- Asma' wa al-Lughat*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), jilid. 2, h. 78-79

<sup>48</sup>Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama'* cet. ke-3, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008 M), h. 274-275

لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

“Bagi Allah-lah sebelum dan sesudah (mereka menang).” (QS. Ar-Ruum: 4)<sup>49</sup>

Imam Malik meninggal di waktu Shubuh pada tanggal 14 Rabiul Awwal tahun 179 Hijriyah. Amirul Mu'minin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim juga ikut menyolatinnya.”

## 6. Metode Istinbath Imam Malik

Adapun kaidah yang digunakan Imam Malik dalam istinbath hukum di antaranya:

### a. Al-Qur'an

Imam Malik menyandarkan pendapatnya kepada al-Qur'an, beliau menjadikan al-Qur'an sebagai landasan hukum yang paling sempurna.<sup>50</sup> Beliau terlebih dulu mengedepankan al-Qur'an dari as-Sunnah dan yang lainnya. Beliau juga tidak pernah mengambil nash kecuali nash yang jelas dan tidak mengambil takwil.<sup>51</sup>

### b. As-Sunnah

Imam Malik menjadikan as-Sunnah sebagai kedudukan kedua setelah al-Qur'an. Beliau selalu mengambil hadits yang mutawatir dan sangat hati-hati

<sup>49</sup>Soenarjo dkk. *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mushhaf Asy-syarif, 1971) h.641

<sup>50</sup> Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri' al-Islam at-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 H), h. 352

<sup>51</sup> 14 Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), jilid. 2, h. 214

dalam mengambil periwayatan hadits, terkadang Imam Malik menerima hadits mursal selama perawi haditsnya tsiqoh.<sup>52</sup> Imam Malik berkata, “Saya hanyalah manusia, terkadang salah, terkadang benar. Oleh karena itu, telitilah pendapatku. Bila sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah, ambillah dan bila tidak sesuai dengan keduanya, tinggalkanlah.<sup>53</sup>

#### c. Amalu Ahlu Madinah (Amalan Penduduk Madinah)

Imam Malik menggunakan ijma’ ahlu al-madinah sebagai salah satu sumber hukum, hal ini karena menurut Imam Malik merupakan kesepakatan masyarakat madinah yang berasal dari naql, yakni mencontoh Rasulullah dan bukan merupakan hasil ijtihad mereka sendiri. Imam Malik meyakini bahwasanya Madinah adalah Darul Hijrah, tempat turunnya al-qur’an, tempat tinggal Rasulullah SAW beserta para Sahabatnya. Penduduk Madinah adalah orang yang paling faham bagaimana Al-Qur’an diturunkan dikarenakan Rasulullah SAW apabila wahyu turun langsung menjelaskannya kepada Ahlu Madinah, inilah keutamaan penduduk Madinah dari yang lainnya. Karenanya Imam Malik menjadikan Amal Ahlu Madinah sebagai hujjah yang lebih diutamakan dari pada qiyas dan khabar ahad.<sup>54</sup>

#### d. Qaul Shahabi (Perkataan Sahabat)

Apabila tidak ditemukan hadits shahih dalam suatu permasalahan, maka Imam Malik menjadikan Qaul Shahabi sebagai hujjah, karena para

---

<sup>52</sup> Manna’ al-Qathan, *Tarikh Tasyri’ al-Islam at-Tasyri’ wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1996 H), h. 353

<sup>53</sup> Abu Umar Abdullah Kamil, *Tabel Thaharah Empat Mazhab*, (Solo: Media Zikr, 2010), hlm. 20

<sup>54</sup> Manna’ al-Qathan, *Tarikh Tasyri’ al-Islam at-Tasyri’ wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1996 H), h. 353

sahabat adalah orang yang paling mengetahui takwil dan paling tahu dalam masalah mâqhasid suatu hukum dikarenakan mereka mengetahui bagaimana ayat itu turun, mereka mendengar perkataan Rasulullah SAW. Akan tetapi Imam Malik lebih mengutamakan Amalan Ahlu Madinah dari pada Qaul Shahabi. Imam Malik mengambil fatwa sahabat, karena fatwa sahabat merupakan perwujudan hadis yang harus diamalkan jika memang benar periwayatannya, terutama dari para khulafa' ar-rasyidin jika memang tidak ada nash dalam masalah tersebut. Bahkan madzhab ini lebih mengutamakan fatwa sahabat dari pada qiyas dengan alasan yang telah disebutkan.<sup>55</sup>

Imam Malik menjadikan perkataan sahabat menjadi hujjah ketika sanadnya shahih, diriwayatkan dari sahabat terkemuka dan tidak menyalahi hadits marfu' yang baik dijadikan hujjah.<sup>56</sup>

#### e. Maslahah Mursalah

Kemaslahatan yang tidak ada dalil yang menolak atau membenarkannya, dengan syarat mengambilnya demi menghilangkan kesusahan dan termasuk jenis kemaslahatan yang memang oleh syariat islam Mengamalkan maslahat mursalah adalah landasan yang digunakan Imam Mâlik dalam mazhabnya, yaitu meraih kemaslahatan dan menghilangkan kemadharatan yang mana syari'at tidak membatalkannya dan tidak mengambilnya juga dalam keadaan-keadaan tertentu. Karena pembebanan

---

<sup>55</sup> Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri' al-Islam at-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 H), h. 354

<sup>56</sup> Muhammad Ali As-Sayis, *Sejarah Fikih Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 149

syari'at itu dikembalikan kepada penjagaan maqhasid syari'ah, baik secara dharuriyat, hajiyat, ataupun tahsiniyat.<sup>57</sup>

#### f. Qiyas

Imam Malik menggunakan qiyas dengan maknanya menurut istilah, yaitu menggabungkan hukum satu masalah yang tidak ada nash-nya dengan masalah yang sudah ada nash-nya karena ada persamaan dalam aspek illat-nya. Imam Malik ketika tidak menemukan dalil dari al-Qur'an ataupun as-Sunnah, qaul shahabah, ijma' dari amalu ahlul madinah, maka Imam Malik berijtihad dengan menggunakan qiyas dalam ijtihadnya. Sebagaimana disebutkan dalam al-muwatha' suatu ketika Imam Malik ditanya tentang wanita haidh yang hendak bersuci namun ia tidak menemukan air, maka apakah boleh ia bertayamum? Beliau mengatakan, "Ya". Beliau menyamakan keadaan wanita tersebut dengan seorang yang junub ketika tidak adanya air, maka boleh bertayamum. Imam Malik menqiyaskan wanita haidh dengan seorang yang junub.<sup>58</sup>

#### g. Istihsan

Beliau juga mengamalkan istihsan, yaitu menguatkan hukum satu kemaslahatan yang merupakan cabang dari sebuah qiyas

---

<sup>57</sup> Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri' al-Islam at-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 H), hlm. 354

<sup>58</sup> Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri' al-Islam at-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 H) h. 355

#### h. Saddu Dzara'i

Adz-Dzara'i bentuk jamak dari dzari'ah, menurut al-Qurafi dalam kitab al-Furuq artinya perantara kepada sesuatu. Menurut Imam asy-Syatibhi dalam kitabnya al-Muwafaqot yaitu sikap kehati-hatian dalam melakukan suatu amalan yang dipebolehkan kepada amalan yang terlarang, maknanya yaitu segala sesuatu yang secara dzahir diperbolehkan akan tetapi menjurus kepada sesuatu yang diharamkan. Yang dimaksud saddu dzari'ah disini adalah penghalang segala sesuatu kepada kerusakan, walaupun hukum aslinya mubah akan tetapi menuju kerusakan. Maka wajib untuk ditinggalkan karena meninggalkan suatu kerusakan itu lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan.<sup>59</sup>

#### i. Istishab

Istishab adalah tetapnya suatu ketentuan hukum untuk masa sekarang atau yang akan datang berdasarkan atas ketentuan hukum yang sudah berlaku dan sudah diyakini adanya, kemudian datang datang keraguan atas hilangnya sesuatu yang telah diyakini adanya tersebut, maka hukumnya tetap seperti hukum yang pertama yaitu tetap ada.

#### j. Syar'u man Qoblana

Adalah suatu hukum yang berlaku untuk umat sebelum kita melalui para rasul, dan hukum tersebut dijelaskan pula dalam Al- Qur'an atau As-Sunnah, maka hukum tersebut berlaku pula untuk kita.

---

<sup>59</sup> Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri' al-Islam at-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 H) h. 355

k. 'Urf

Urf adalah pekerjaan yang berulang-ulang dilakukan oleh suatu individu atau golongan. Para ulama Malikiyah membagi urf menjadi tiga:

pertama, 'urf yang diambil oleh semua ulama yaitu 'urf yang berdasarkan nash. Kedua, 'urf yang jika diambil berarti mengambil sesuatu yang dilarang oleh syara'. Ketiga, 'urf yang dilarang syara' dan tidak ditunjuk untuk mengamalkannya.

Imam Malik dalam mengistinbathkan suatu hukum banyak menggunakan saddu dzari'ah. Contohnya dalam masalah hilal, beliau menggunakan saddu dzari'ah dalam berfatwa, barang siapa yang melihat hilal sendirian maka tidak diambil dikarenakan celah untuk berbuat fasik itu sangat memungkinkan.<sup>60</sup>

Imam Malik menggunakan metode istinbath Hukumnya Al-Qur'an, As-sunnah, Amalu ahlu Madinah, Qaul Shahabi, Maslahah Mursalah, Qiyas, istihsan, Saddu Dzara'i, Istishab, Syar'u man Qoblana, Urf.

## B. Biografi Imam Syafi'i

### 1. Nasab, Kelahiran, dan Keistimewaannya

Nenek moyang Imam Syafi'i adalah Muhammad, bin Idris, bin Abbas, bin Utsman, bin Syafi'i, bin Saib, bin Abu Yazid, bin Hasyim, bin Abdul Mutholib, bin Abdul Manaf, bin Qushai.

---

<sup>60</sup> Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri' al-Islam at-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 H), hlm. 356

Abdul Manaf bin Qushai yang menjadi nenek ke sembilan dari Imam Syafi'i adalah Abdul Mnaf bin Qushai nenek yang ke empat dari Nabi Muhammad SAW. Nenek moyang Nabi Muhammad SAW. Sebagai dimaklumi, adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qushai bin Qilab bin Marah bin Ka'ab bin Luai bin Gholib bin Fahir bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Ma'ad bin Adnan bin sampai kepada Nabi Isma'il dan Nabi Ibrahim . teranglah dalam silsilah ini bahwa Imam Syafi'i nenek moyang dengan Nabi Muhammad SAW.

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin As-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Al-Muthalib bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murras Gelar Beliau Abu Abdillah.<sup>61</sup>

Ada ahli sejarah mengatakan bahwa beliau lahir diasqalan tetapi kedua perkataan ini tidak berbeda karena gazza dahulunya adalah daerah asqalan. Kampung halaman Imam Syafi'i bukan digazza palestina tetapi di mekkah (Hijaz). Dahulunya ibu bapak beliau datang digaza untuk suatu keperluan, dan tidak lama setelah itu beliau lahir . Ketika beliau masih kecil bapaknya meninggal digazza, dan beliau menjadi anak yatim yang hanya di bela ibunya saja. Sejarah telah mencatat, bahwa ada dua kejadian penting sekitar kelahiran imam syafi'i yaitu:

---

<sup>61</sup> Imam Syafi'i, *Ringkasan Kitab Al Umm, Terj. Muhammad Yasir Abd Muthalib*, (Jakarta:Pustaka Azzam cet.10, 2013 ) , jilid. 1-2, h. 3

a. Sewaktu Imam Syafi'i dalam kandungan, ibunya bermimpi Bahwa sebuah bintang telah keluar dari perutnya dan terus naik membubung tinggi, kemudian bintang itu pecah bercerai dan berserak menerangi daerah-daerah sekelilingnya. Ahli mimpi menta'birkan bahwa ia akan melahirkan seorang putra yang ilmunya akan meliputi seluruh jagat. Sekarang menjadi kenyataan bahwa ilmu Imam Syafii memang memenuhi dunia, bukan saja ditanah arab, ditimur tengah, dan afrika, tetapi juga sampai ketimur jauh, ke indonesia, malaysia, thailand, filipina dll.

b. Sepanjang sejarah Imam Syafi'i dilahirkan itu, meninggal dua orang Ulama besar, seorang dibaghdad (Irak). Yaitu Imam Abu Hanifah Nu'man bin tsabit (Pembangun Madzhab Hanafi) dan yang seorang lagi dimekah, yaitu Imam Ibnu Juraij Almakki, Mufti hijaz ketika itu.

Kata orang dalam ilmu firasat hal ini adalah suatu pertanda bahwa anak yang lahir ini akan menggantikan yang meninggal dalam ilmu dan kepintarannya, memang firasat ini terbukti dalam kenyataan.<sup>62</sup>

Beliau dilahirkan di Gaza, Palestina, tepatnya di negeri Syam pada tahun 150 Hijriyah, bertepatan dengan tahun wafatnya Abu Hanifah.<sup>63</sup> Ayahnya wafat ketika ia masih kecil berumur dua tahun, ibunya membawanya

---

<sup>62</sup>Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995), h. 13

<sup>63</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Mausu'ah Fiqhul Islam Wa Qhadhaya Mu'ashirah*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2010 M), Jilid 1, h. 47

ke Makkah supaya nasabnya tidak hilang atau tidak terputus dengan keluarga ayahnya, dan akhirnya ia bertumbuh dewasa di sana.<sup>64</sup>

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Imam Syafi’i bagaikan matahari bagi alam raya, dan penyegar bagi tubuh, apakah ada manusia yang tidak membutuhkannya? Dia juga seorang penyair yang bijak, ahli bahasa, dan ahli nasab.”<sup>65</sup>

## 2. Kembali ke Makkah

Setelah usia Imam Syafi’i dua tahun, beliau dibawanya kembali ke Makkah yaitu kampung halaman beliau dan tinggal di Makkah sampe usia 20 tahun yakni sampai tahun 170 H. Dalam angkaka 20 ini terdapat perbedaan-perbedaan dalam catatan sejarah ada yang mengatakan sampai usia 13 tahun, ada yang megatakan sampai usia 14 tahun, ada yang mengatakan sampai usia 20 tahun dan ada yang mengatakan sampai usia 22 tahun. Tetapi penulis buku ini sesudah memperhatikan dari bermacam- macam segi agak condong berpendapat bahwa Imam Syafi’i tinggal di Makkah sampai usia 20 tahun dan sesudah itu pindah ke Madinah Al munawwaroh, selama beiau di Makkah Imam Syafi’i berkecimpung dalam menutut ilmu pengetahuan khusus yang bertalian dengan agama Islam sesai deng an kebiasaan anak – anak kaum muslimin ketika itu.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Abul Fida’ Isma’il bin Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, (Beirut: Dâr al-Aqidah, t.t.), jilid.10, h. 226

<sup>65</sup> Syaikh Muhammad Sa’id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 340

<sup>66</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi’i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 15

Sebagai dimaklumi bahwa dalam sejarah pada abad I dan II tahun hijriyah umat Islam boleh dikatakan dalam masa keemasan sedang memuncak membubung tinggi. Agama Islam sudah tersiar luas, ke barat sampai ke Maroko dan Spanyol, ke timur sudah sampai ke Iran, ke Afganistan ke India ke Indonesia ke Tiongkok dan di Afrika sudah hampir pada seluruh daerah. Pada abad-abad itu yang berkuasa adalah Khalifah-khalifah Arrasyidin, Khalifah-khalifah bani Umayyah dan Khalifah-khalifah bani Abbas yang terkenal bukan saja dalam keberanian, tetapi juga dalam memperkembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam agama Islam yang sangat di patuhi orang ketika itu, baik dalam hadits-hadits Nabi maupun dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat petunjuk-petunjuk yang menganjurkan dan mengerahkan rakyat supaya belajar segala macam ilmu

pengetahuan, khususnya yang bertalian dengan Agama. Sesuai dengan ini maka Imam Syafi'i pada masa mudanya menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu pengetahuan. Markas-markas ilmu pengetahuan ketika itu adalah di Makkah, di Madinah, di Kuffah, di Syam, dan di Mesir. Oleh karena itu seluruh pemuda mengidamkan tinggal di salah satu kota untuk berstudi, untuk mencari ilmu pengetahuan dari yang rendah sampai yang tinggi

### **3. Pendidikan Beliau**

Imam Syafi'i belajar di Makkah dan berguru dengan seorang ulama" bernama Muslim bin kholid az-Zanji, sampai akhirnya ia diizinkan untuk

berfatwa ketika berumur 15 tahun. Kemudian Imam Syafi'i berhijroh ke Madinah, disana Imam Syafi'i berguru kepada Malik bin Anas, darinya Imam Syafi'i mempelajari kitab Al-Muwattho' dan dalam sembilan malam ia mampu menghafalnya. Selama di Madinah ia juga telah meriwayatkan hadits dari Sufyan bin Uyainah, Fudhail bin Iyadh, dan pamannya Muhammad bin Syafi'i.<sup>67</sup>

Imam Syafi'i belajar membaca Al-Qur'an kepada Isma'il bin Qusthain. Dalam usia 9 tahun Imam Syafi'i telah menghafal 30 juz Al-Qur'an di luar kepala. Imam Syafi'i pada mulanya tertarik dengan prosa dan puisi syair-syair dan sajak-sajak bahasa arab klasik segingga belau sewaktu-waktu datang ke qabilah-qabilah di padang pasir. Qabilah Hudzel dan lain lain. Kadang-kadang beliau tinggal lama di Qabilah-qabilah itu untuk mempelajari sastra arab sehingga akhirnya Imam Syafi'i mahir dalam kesastraan arab kuno, dan beliau menghafal di luar kepala syai'ir dari Imrun Ul qois, syai'ir zuhair, syai'ir zarif dll. Hal ini kemudian ternyata ada baiknya karena dapat menolong beliau memahami Al - Qur'ann yang diturunkan dalam bahasa arab yang fasih, yang asli dan yang murni.<sup>68</sup>

Tersebutlah dalam sejarah yang di ceritakan oleh mush'abbin Abdillah Azzabiri sebagai termaktub dalam kitab Al majmu' bahawa Imam Syafi'i

---

<sup>67</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Mausu'ah Fiqhul Islam Wa Qhadhaya Mu'ashirah*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2010 M) jilid. 1, h. 47

<sup>68</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 16

pada waktu mudanya hanya tertarik kepada puisi, sya‘ir-sya‘ir, dan sajak bahasa Arab klasik, tetapi kemudian beliau terjun mempelajari hadits dan fiqih.

Sebabnya ialah bahwa pada suatu hari ia mengendarai onta. Di belakangnya ada seorang lain yaitu juru tulis bapak saya kata Mush‘ab. Muhammad bin Idris ketika itu berdendang dan bernyanyi mendengungkan sebuah sya‘ir. Juru tulis bapak saya mengetok dengan tongkatnya dari belakang dan menegurnya: “ah, pemuda seperti kamu menghabiskan kepemudaannya dengan berdendang dan bernyanyi, alangkah baiknya kalau waktu kepemudaanmu ini dipakai untuk mempelajari hadits dan fiqih. Berkata Mush‘ab, bahwa teguran inilah sebab yang mengerakan hati Imam Syafi‘i untuk mempelajari ilmu hadits dan fiqih dan kemudian beliau datang belajar ke mufti Mekkah, Muslim bin Khalid Azzanji dan ulama hadits Sofyan bin U‘waniyah ( wafat 198 H ).<sup>69</sup>

Inilah di antara guru Imam Syafi‘i dalam ilmu hadits dan fiqih selain dari pada itu Imam Syafi‘i menceritakan tentang diri beliau “saya pada mulanya mempelajari ilmu nahwu dan adab, kemudian setelah saya datang kepada Muslim bin Khalid, beliau

bertanya Hai Muhammad kamu dari mana?” jawabku : “ saya orang sini, orang Mekkah”.

---

<sup>69</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi‘i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 16

“ dari kampung mana?” “ dari kampung Khaif” “ dari kabilah apa?”

“ dari kabilah Abdu Manaf”.

“ bakhin, bakhin ( senang, senang sekali ), Tuhn telah memuliakan kamu dunia akhirat. Alangkah baiknya kalo kecerdasan kamu itu ditumpahkan pada ilmu fiqih, inilah yang baik bagimu.”

Ucapan Imam Muslim bin Khalid inilah sebab yang menggerakkan hati saya untuk mempelajari ilmu fiqih sedalam dalamnya, kata Imam Syafi’i.<sup>70</sup>

Berbagai disiplin ilmu agama telah diperoleh oleh Imam Syafi’i di Madinah, meskipun demikian tidak membuat ia berpuas diri hingga kemudian ia kembali menuntut ilmu namun ditempat yang berbeda. Untuk itu Imam Syafi’i berhijroh ke Yaman, disana ia menguasai banyak ilmu agama. Hingga akhirnya imam Syafi’i berhijroh ke Baghdad pada tahun 183 H.

Pada tahun 187 H Imam Ahmad bin Hanbal bertemu dengan Imam Syafi’i di Mekkah, kemudian di tahun 190 H, ia bertemu untuk kedua kalinya di Baghdad. Dari Imam Syafi’i ia mempelajari ilmu fiqih dan ushul fiqh, serta ilmu nasikh dan mansukh dalam al-Qur’an.

Di Baghdad Imam Syafi’i mengarang kitab bernama al- Hujjah yang memuat didalamnya mazhabul qadim (mazhab lama), ia meriwayatkan bersama empat orang shahabat yang berasal dari Irak, yakni diantaranya; Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, Ja’faroni, Al-Karabisi, dan ia sendiri.

---

<sup>70</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi’i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 16

Kemudian ketika berpindah ke Mesir pada tahun 200 H, lahirlah mazhabul jadid (mazhab baru).<sup>71</sup> Adapun yang meriwayatkan mazhab baru Imam Syafi'i dalam al-Umm juga empat orang muridnya namun dari kalangan penduduk Mesir. Mereka ialah al-Muzani, al-Buwaithi, ar-Rabi' al-Jizi dan ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi.

Karangan pertama Imam Syafi'i adalah kitab Ar-Risalah yang memuat di dalamnya ilmu tentang ushul fiqh dan kitab Al-Umm yang merupakan kitab fiqh mazhab baru. Imam Syafi'i adalah seorang mujtahid mutlak, ia juga Imam di bidang fiqh, hadits, dan ilmu ushul. Imam Syafi'i telah berhasil menggabungkan ilmu fiqh ulama' Hijaz dengan ulama' Iraq. Imam Ahmad berkata, "Imam Syafi'i adalah orang yang paling alim berkenaan dengan kitab Allah dan sunnah Rasulullah SAW." ia juga pernah berkata, "Siapapun yang memegang tinta dan pena ditangannya, maka ia berutang budi kepada Syafi'i."<sup>72</sup>

#### 4. Kerajinan Imam Syafi'i

Muhammad bin Idris adalah seorang pemuda yang sangat rajin dalam belajar. Ia belajar dengan sungguh sungguh dan tekun. Sebagai dimaklumi, beliau adalah seorang pelajar yang miskin, tidak mempunyai harta yang banyak untuk biaya belajar. Beliau seorang anak yatim dimana belanjanya hanya diberi oleh ibunya yang dalam serba kekurangan pula. Tetapi Imam Syafi'i mempunyai keyakinan bahwa menuntut ilmu itu tidak tergantung

<sup>71</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Mausu'ah Fiqhul Islam Wa Qhadhaya Mu'ashirah*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2010 M, jilid. 1, h. 47

<sup>72</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2010), jilid. 1, h. 45

pada kekayaan tetapi hanya kepada kemauan yang keras. Anak- anak miskin yang keras hati lebih banyak yang maju dibanding dengan Anak-anak yang kaya yang biasanya suka malas. Beliau mengumpulkan tulang-tulang kambing dan tulang-tulang onta yang biasanya banyak berserakan terutama sesudah orang-orang mengerjakan Haji diMina. Beliau mengumpulkan pelapeah pelepah tamar yang kering, beliau mengumpulkan batu – batu yang dapat ditulis dan beliau megngumpulkan kertas – kertas yang di buang orang-orang yang di tulis lagi.<sup>73</sup>

Beliau mendengar ucapan guru, dikte-dikte guru, lalu menuliskan di atas bahan bahan tadi sambil memperhatikan dan menghafalnya mana yang patut di hapalnya. Pada suatu ketika penuh sesaklah kamar beliau dengan benda benda yang tulang bertulisan itu sehingga tidak dapat lagi beliu meluruskan kakinya ketika melepaskan lelah atau ketika tidur. Akhirnya beliau memutuskan agar semua tulisan itu di hafal saja diluar kepala dan tulang – tulang itu di keluarkan dar kamar supaya kamar tidurnya menjadi agak lapang. Semua yang tertulis di hafalnya dikeluar kepala dan sesudah itu tulag tulang itu di keluarkan dari kamarnya, jadi Imam Syafi'i sejak keccil sudah terlatih dan terdidik dengan menghafal di luar kepala. “ ilmu yang ada dalam dada, bukan yang ada dalam kertas”. Inilah yang nampak di amalkan oleh imam Syafi'i.

---

<sup>73</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 19

Maka dengan cara begini tidaklah heran kalau Imam Syafi'i dalam usia 9 tahun sudah menghafal al-Qur'an diluar kepala, dan dalam usia 10 tahun sudah menghafal diluar kepala kitab " Al-Muwattha", karangan Imam Malik. Begitulah kecerdasan otak Imam Syafi'i dan begitulah Imam Syafi'i. Belajar sejak kecil sampai remaja, sampai dewasa berusia 20 tahun, dimana beliau sudah pindah dari Mekkah ke Madinah.<sup>74</sup>

### **5.Mencari Ilmu ke Madinah**

Pada seperempat terakhir dari abad II H. Kota madinah sedang gilang gemilang dalam ilmu pengetahuan karena disana banyak Ulama-ulama tabi'in (Orang yang berjumpa dengan sahabat nabi), dan Ulama-ulama Tabi' tabi'in (Orang yang berjumpa dengan orang yang berjumpa dengan sahabat Nabi), ditengah Ulama-ulama yang banyak itu ada seorang yang menonjol yang menjadi bintangnya, yaitu seorang ulama yang terkenal dengan gelar julukan "Imam darul hijrah" (Imam negeri tempat Nabi berpindah), yaitu Imam Malik bin Anas, pembangun madzhab Maliki.<sup>75</sup>

Imam Malik bin Anas lahir pada tahun 93 H. Yaitu 57 tahun lebih tua dari Imam Syafi'i. dan wafat pada tahun 179 H. , 25 Tahun terdahulu dari Imam Syafi'i sepanjang riwayat, Imam Malik bin Anas ini seorang ulama yang bersungguh sungguh mengumpulkan hadits-hadits Nabi SAW. Beliau kumpulkan dan beliau hafal sebanyak 100 ribu hadits dalam masa 40 tahun. Ibnu qudamah mengatakan bahwa Imam Malik bin Anas adalah seorang

---

<sup>74</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 20

<sup>75</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 20

“huffazh” (penghapal hadits nomor satu pada jamannya dan tidak ada seorang manapun yang menandingi beliau dalam soal penghapal hadits itu.<sup>76</sup> Hadits hadits yang 100 ribu banyak itu beliau teliti satu persatu, beliau lihat si rawi yang membawa hadits-hadits, beliau cocokan dengan kitab suci Al Qur“an tentang arti dan tujuannya.

Pada akhirnya hadits yang 100 ribu pilih sehingga yang tinggal hanya 5 ribu yang beliau anggap sangat shahihnya. Hadits yang 5 ribu inilah yang beliau kumpulkan dalam satu kitab yang berbentuk kitab fiqih sekarang yang diberi nama almuwatha. Imam Syafi’i seorang yang mengagumi Imam Malik bin Anas dan pula seorang yang mengasihi kitab Al Muwattha sehingga kitab itu dihafal diluar kepala pada ketika beliau masih berumur 10 tahun. Sungguhpun kitab Al Muwattha sudah hafal diluar kepala akan tetapi keinginan Imam Syafi’i untuk belajar kepada pengarangnya makin berkobar, beliau ingin mengambil Imam Malik bin Anas dari mulut kemulut yakni berhadapan. Maka beliau minta ijin kepada gurunya Muslim bin Khalid az Zanzi untuk pergi ke madinah menjumpai Imam Malik bin Anas dan belajar kepada beliau. Imam Syafi’i berangkat ke madinah pada tahun 170 H. Dengan menumpang kendaraan onta delapan hari delapan malam lamanya, dengan membawa sepucuk surat dari gurunya Muslim bin Khalid Az Zanzi yang ditujukan kepada Imam Malik bin Anas.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi’i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 20

<sup>77</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi’i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 21

Selain itu Imam Syafi'i membawa surat pula dari wali mekkah ( semacam Gubernur ) kepada wali madinah dimana wali mekkah minta agar kiranya wali kota madinah memperkenalkan Imam Syafi'i kepada Imam Malik bin Anas selama 8 hari 8 malam perjalanan antara mekkah dan madinah dengan onta, Imam Syafi'i, Membaca Al-Quran sebanyak 16 kali tamat, dengan menamatkannya 1 hatam siang 1 hatam malam. Sesampainya di madinah beliau menemui Imam Malik bersama- sama dengan walikota madinah. Imam Malik setelah menerima surat dari wali mekkah yang dialamatkan kepadanya, menyindir dengan mengatakan “subhanallah!” “ko menuntut Ilmu Rasulullah pakai perantara?”

Walikota madinah mempersilahkan Imam Syafi'i berkata-kata.”mudah-mudahan tuan dikaruniai allah”, kata Imam Syafi'i “saya ini dari kaum muthalib, datang kemari dari mekkah untuk menuntut ilmu dari tuan guru karena saya sudah lama mendengar nama tuan guru dan sudah lama mengetahui ilmu tuan guru, tetapi sekarang hendak mendengar dengan telinga sendiri pengajian pengajian dari tuan guru”. Sesudah Imam Malik memperhatikan Imam Syafi'i seketika, lalu beliau berkata “siapa namamu?”

Imam Syafi'i menjawab “ Muhammad bin Idris”

Imam Malik menyambung, “hai Muhammad, bertakwalah kepada Tuhan dan menjauhi kedurhakaan. Saya melihat padamu akan terjadi apa apa”

“baiklah”, kata Imam Malik “besok datanglah lagi dan akan saya suruh orang membacakan Al Muwatha kepadamu.”<sup>78</sup>

Jawab Imam Syafi’i “tak perlu dicarikan orang lain karena saya sudah menghafal di luar kepala kitab AL Muwatha itu.” Imam Malik menjawab, “kalau begitu keadaannya, cobalah baca”. Imam Syafi’i lantas membaca kitab Al Muwatha yang didengar oleh Imam Malik dengan seksama dan di sana sini membetulkan pembacaan Imam Syafi’i yang lancar itu. Sesungguhnya Imam Malik sangat kagum melihat pemuda ini karena masih dalam usia muda remaja sudah mendalam ilmunya, sudah mahir dalam arti ayat ayat suci dan hadits-hadits nabi dan kaedah-kaedah bahasa Arab. Kemudian Imam Syafi’i. Tetap setiap hari mendatangi halakah tempat Imam Malik mengajar di Masjid Madinah dimana beliau bersama-sama pelajar pelajar lain yang terdiri dari Ulama-ulama besar dari seluruh penjuru mendengar dan mencatat pengajian pengajian yang diberikan oleh Imam Malik, seorang Ulama besar dan Imam Mujahid yang jarang tandingannya. Akhirnya Imam Syafi’i mendapat kepercayaan besar dari Imam Malik dan lantas di undang menginap dirumahnya dan setiap hari dan setiap datang kemasjid bersama-sama sebagai pembantunya dalam mengajarkan kitab Al Muwatha, dan lainnya. Imam Malik membacakan kitabnya kepada murid-murid dan sesudah itu Imam Syafi’i (yang ketika itu belum berpangkat Imam Mujtahid) membantu Imam

---

<sup>78</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi’i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h.21

Malik mendiktekan ( mengimlakan ) kita karangan Imam Malik itu kepada sekalian muridnya.<sup>79</sup>

Ada kira kira setahun Imam Syafi'i tidak bercerai dengan Imam Malik, selalu dengan beliau sebagi murid dan sebagai pembantu. Dengan cara begitu Imam Syafi'i mendapat kenalan banyak dari Ulama-ulama yang datang ke madinah sesudah menunaikan ibadah haji dan datang belajar kepada Imam Malik bin Anas. Diantara orang-orang yang berkenalan dengan Imam Syafi'i. ketika itu adalah Abdullah bin Al Hakam dari Mesir (kairo), yang kemudian diwaktu Imam Syafi'i datang ke Mesir, beliau berkunjung kerumah Abdullah bin al Hakam ini. Juga Imam Syafi'i berkenalan dengan Asyhab Ibnul Qasim dan al Lais bin Sa'ad, yaitu Ulama-ulama Mesir yang berkunjung ke Madinah yang telah mendengar Imam Syafi'i mendiktekan Kitab Al Muwatha.<sup>80</sup>

Imam Syafi'i berkenalan dengan Ulama-ulama Iraq yang berkunjung ke Madinah sesudah menunaikan Ibadah haji. Banyak sekali di antara mereka yang datang mengunjungi halakah Imam Malik dan mendengar imla Imam Syafi'i yang bijak Itu. Pada ketika itulah Muhamad bin Idris mendengar bahwa di Baghdad dan kufah banyak sekali terdapat ulama ulama murid dari Imam Abu Hanifah (pembangun dari Madzhab Hanafi), sehingga tertarik hati beliau hendak mengunjungi Iraq dan Mesir.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h.22

<sup>80</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h.22

<sup>81</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h. 23

## 6. Guru dan Murid-Muridnya Imam Syafi'i

Terkait dengan guru-gurunya Imam Syafi'i: al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Imam asy-Syafi'i berguru kepada Muslim bin Khalid Az-Zanji, Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad, Said bin Salam Al-Qaddah, Ad-Darawardi, Abdul Wahab Ats-Tsaqafi, Ibnu Ulyah, Sufyan bin „Uyainah, Abu Dhamrah, Hatim bin Ismail, Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya, Ismail bin Ja'far, Muhammad bin Khalid Al-Jundi, Umar bin Muhammad bin Ali bin Syafi' Ash-Shan'ani, Athaf bin Khalid Al-Makhzumi, Hisyam bin Yusuf Ash-Shan'ani dan masih banyak lagi."

Adapun murid-muridnya di antaranya: Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi, Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid, Imam Ahmad bin Hambal, Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al-Buwaithi, Harmalah, Abu Ath-Thahir bin As-Sahr, Abu Ibrahim bin Ismail bin Yahya bin Al-Muzni, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradi, Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Jizi, Amr bin Sawad Al-Amiri, Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabbah Az-Za'farani, Abul Walid Musa bin Abi Al-Jarud Al-Makki,

Yunus bin Abdil A'la, Abu Yahya Muhammad bin Sa'ad bin Ghalib Al-Aththar, dan lain-lain."<sup>82</sup>

## 7. Karya Imam Syafi'i

Termasuk kitab yang terpenting yang ditulis oleh imam Syafi'i adalah kitab al-Umm. Syaikh Abu Zahrah berkata: ulama telah bersepakat bahwa apa

---

<sup>82</sup>Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, t.t.), jilid. 3, h. 497-498

yang ada di dalam kitab al-Umm yang merupakan pendapat-pendapat yang bersumber dari Imam Syafi'i itu benar, dan ini merupakan hujjah pertama di dalam mazhabnya, kitab ini terdiri dari delapan juz yang berisi tentang masalah fiqh. Yang kedua adalah kitab Ar-Risalah yang berisi tentang kaidah-kaidah mazhabnya. Pengarang kitab Kasyfu ad-Dhunun mengatakan: orang pertama kali yang menyusun ilmu Ushulul Fiqh adalah Imam Syafi'i.<sup>83</sup>

### **8. Menjadi Mufti di Yaman**

Setelah gurunya (Imam Malik) berpulang ke rahmatullah Imam Syafi'i pergi ke yaman. Perjalanan ke Yaman ini sepanjang riwayat ialah bahwa wali (semacam Gubernur) Yaman kekota Madinah untuk berjiarah ke makam Nabi Muhammad SAW. ia mendengar dari orang madinah tentang kecakapan dan kepintaran Imam Syafi'i. wali negri Yaman ini tertarik kepada Imam Syafi'i. sehingga diusahakannya berjumpa dengan beliau. Kemudian terdapat kata sepakat antara keduanya, bahwa Imam Syafi'i. akan dibawa ke Yaman, di angkat sebagai sekretaris negara, sambil mengajar dan menjadi Mufti. Mufti artinya berfatwa tentang hukum hukum agama. Nama Muhamad bin Idris as Syafi'i menjadi mashur di negri Yaman dan sekitarnya, banyaklah orang yang memujinya karena kecakapan dan kepintaran beliau.

Tetapi sungguhpun beliau sudah alim besar, sudah di segani oleh segala pihak, namun beliau tidak segan segan untuk belajar apabila melihat ada guru agama yang lebih pintar dari padanya, yang dikiranya dapat menambah ilmunya. di Yaman beliau belajar kepada syeikh Yahya biin

---

<sup>83</sup> Abul Fida' Isma'il bin Katsir, *Al-Bidayah wan-Nihayah*, (Beirut: Dâr al-Aqidah, t.t.), jilid.10, h. 305, 306

Husein, seorang Ulama besar di kota shan'a. Ketika beliau di Yaman beliau di angkat pula menjadi wali daerah najran. Sebagai kepala daerah beliau disayangi oleh rakyat karena adil dan pemurahnya.<sup>84</sup>

### **9. Wafatnya Imam Syafi'i**

Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Imam asy-Syafi'i meninggal pada malam jum'at setelah maghrib. Pada waktu itu, aku sedang berada di sampingnya. Jasadnya di makamkan pada hari jum'at setelah ashar, hari terakhir di bulan Rajab. Ketika kami pulang dari mengiring jenazahnya, kami melihat hilal bulan Sya'ban tahun 204 Hijriyah."<sup>85</sup>

### **10. Metode Istinbath Imam Syafi'i**

Kaidah yang digunakan Imam asy-Syafi' dalam melakukan istinbathkan terhadap suatu hukum yaitu:

#### **a. Al-Qur'an**

Imam asy-Syafi'i merujuk kepada al-Qur'an sebagai sumber dalam hukum syar'i. Menurut Imam asy-Syafi'i, berdalil menggunakan al-Qur'an harus dengan memahaminya dari segi lafadz perintah dan larangan, lafadz umum dan khusus, mujmal dan mubayyin, serta nasikh dan mansukh.<sup>86</sup>

#### **b. As-Sunnah**

Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwasanya kita wajib menerima sunnah sebagaimana telah diwajibkan dalam al-Qur'an untuk mentaati

<sup>84</sup> Siradjudin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i* (Jakarta: Radar jaya offset, 1995) h.25

<sup>85</sup> Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, cet. ke-3, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008 M) h. 383

<sup>86</sup> Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri' al-Islam at-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 H), h. 371-372

Rasulullah SAW.<sup>87</sup> Imam asy-Syafi'i berkata, "Setiap orang harus bermazhab kepada Rasulullah SAW dan mengikutinya. Apaupun jika aku mengatakan sesuatu sesuai dengan Rasulullah SAW maka ikutilah, namun apabila pendapat yang aku katakan itu berlawanan dengan Rasulullah SAW, maka tinggalkanlah pendapatku dan ambillah pendapat Rasulullah SAW karena itu merupakan sandaran pendapat yang aku katakan."<sup>88</sup>

### c. Ijma'

Imam Asy-Syafi'i menjadikan ijma' sebagai hujjah setelah al-Qur'an dan as-Sunnah dan sebelum qiyas. Ijma'" menurutnya yaitu kesepakatan para ulama pada suatu masa dalam satu perkara yang dijadikan hujjah. Beliau mengambil ijma'nya para shahabat dikarenakan para shahabat mendengarkan langsung dari Rasulullah SAW terhadap sunnah dan sepakat didalamnya walaupun mereka berijtihad. Menurut beliau tidak dikatakan ijma' kecuali dari para ulama kaum muslimin disetiap daerah, beliau berpanutan kepada gurunya yaitu Imam Malik yang menjadikan ijma' penduduk madinah jadi hujjah.<sup>89</sup>

### d. Qaul Shahabi (Perkataan Sahabat)

Diriwayatkan oleh ar-Rabi', bahwa Imam Syafi'i di dalam kitab al-Umm (kitab yang baru) berkata: "Jika kami tidak menjumpai dasar-dasar hukum dalam al-Qur'an dan sunnah, maka kami kembali kepada pendapat para sahabat atau salah seorang dari mereka. Kemudian jika kami harus

---

<sup>87</sup> Muhammad Ali As-Sayis, *Sejarah Fikih Islam*, cet. ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 155

<sup>88</sup> Abu Umar Abdullah Kamil, *Tabel Thaharah Empat Mazhab*, (Solo: Media Zikr, 2010) h. 21

<sup>89</sup> Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri' al-Islam at-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 H) h. 374

bertaqlid, maka kami lebih senang kembali (mengikuti) pendapat Abu Bakar, Umar atau Usman. Karena jika kami tidak menjumpai dilalah dalam ikhtilaf yang menunjukkan pada ikhtilaf yang lebih dekat kepada al-Qur'an dan sunnah, niscaya kami mengikuti pendapat yang mempunyai dilalah".<sup>90</sup>

#### e. Qiyas

Setelah ijma' para shahabat Imam Asy-Syafi'i menjadikan qiyas sebagai metode pengambilan hukum beliau yang mana berbeda dengan Abu Hanifah yang mendahulukan qiyas dari pada hadits ahad dan dilarang melakukan ijtihad menggunakan akal sebelum mengambil dari al-Qur'an atau as-Sunnah ataupun sebelum mengqiyaskannya.<sup>91</sup>

Imam Syafi'i menggunakan metode istinbath Hukumnya Al-Qur'an, As-sunnah, Ijma', Qaul Shahabi, Qiyas, Saddu Dzara'i.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

---

<sup>90</sup>Imam Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan Kitab Al Umm, Terj. Muhammad Yasir Abd Muthalib*, (Jakarta:Pustaka Azzam cet.10, 2013 ) jilid.3, h. 24

<sup>91</sup> Manna' al-Qathan, *Tarikh Tasyri' al-Islam at-Tasyri' wa al-Fiqh*, cet. ke-2, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif , 1996 H) h. 375-376